

KEANEKARAGAMAN HAYATI FLORA DAN FAUNA DALAM SISTEM AGROFORESTRI REPONG DAMAR KRUI LAMPUNG

Bainah Sari Dewi¹, Novita Wibowo², Danti Maharanti², Fiko Arta Satriatama², Heri Hasibuan²,
Muhammad Ikhlasul Amal², Nuril Atma Jaya², Wianda Pipit Nur Azizh², Dika Hidar Al-ashabi²,
Indra Ghozali², Galang Tri Prabowo²

¹Dosen Kehutanan, Fakultas Pertanian, Univeristas Lampung

²Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Univeristas Lampung,
Jl. Soemantri Brojonegoro, Gedong Meneng, 35145, Bandar Lampung

*E-mail : bainah.saridewi@fp.unila.ac.id

Intisari — Repong Damar merupakan sistem agroforestri khas masyarakat Krui, Lampung yang telah dikelola secara turun-temurun dan berperan penting dalam konservasi keanekaragaman hayati serta penghidupan masyarakat lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji keanekaragaman flora dan fauna dalam sistem agroforestri Repong Damar di Desa Pahmungan dan Gunung Kemala, Kabupaten Pesisir Barat, Lampung. Metode yang digunakan adalah survei kuantitatif melalui wawancara terhadap 36 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di kawasan repong damar ditemukan sekitar 20–30 jenis flora, meliputi pohon damar mata kucing (*Shorea javanica*), tanaman buah (durian, petai, jengkol), tanaman obat (dominan dari famili Piperaceae), serta hasil hutan bukan kayu seperti rotan dan bambu. Dari aspek fauna, ditemukan 10–20 jenis hewan, termasuk siamang, monyet ekor panjang, kukang, beruk, burung walet, dan ular sanca. Sebanyak 77,8% responden menyatakan bahwa fauna tersebut benar-benar hidup di kawasan repong. Temuan ini menunjukkan bahwa Repong Damar merupakan ekosistem agroforestri yang tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga mendukung pelestarian keanekaragaman hayati. Pengelolaan berkelanjutan dan peningkatan pemahaman masyarakat lokal menjadi penting dalam menjaga fungsi ekologis dan sosial dari repong damar di masa depan.

Kata kunci: Repong damar, keanekaragaman hayati, flora, fauna, agroforestry

Abstract — Repong Damar is an agroforestry system typical of the people of Krui, Lampung which has been managed for generations and plays an important role in biodiversity conservation and the livelihood of local communities. This study aims to examine the diversity of flora and fauna in the agroforestry system of Repong Damar in Pahmungan and Gunung Kemala Villages, West Coast Regency, Lampung. The method used was a quantitative survey through interviews with 36 respondents. The results of the study showed that in the resin repong area, around 20–30 types of flora were found, including cat's eye resin trees (*Shorea javanica*), fruit plants (durian, petai, jengkol), medicinal plants (dominant from the Piperaceae family), and non-timber forest products such as rattan and bamboo. In terms of fauna, it is estimated that there are 10–20 types of animals, including siamangs, long-tailed monkeys, slow lorises, apes, swallows, and pythons. As many as 77.8% of respondents stated that the fauna really lives in the repong area. These findings show that Repong Damar is an agroforestry ecosystem that not only provides economic benefits, but also supports the preservation of biodiversity. Sustainable management and increased understanding of local communities are important in maintaining the ecological and social function of resin waste in the future.

Keywords: repong damar, biodiversity, flora, fauna, agroforestry

I. PENDAHULUAN

Kawasan Repong Damar di Pekon Pahmungan, Kabupaten Pesisir Barat, merupakan contoh ekosistem hutan campuran

yang telah dijaga dan dikelola secara berkelanjutan oleh masyarakat lokal atau individu-individu. Repong Damar memiliki status Kawasan Dengan Tujuan Istimewa, yang ditetapkan dalam Surat Keputusan

Menteri Kehutanan No. 47//Kpts-II/1998. Kawasan ini memiliki luas sekitar 2.900 hektar dan berfungsi sebagai model manajemen hutan berbasis masyarakat, yang berhasil memenuhi kebutuhan sosial dan ekonomi masyarakat setempat. Oleh karena itu, penting untuk menjaga kelangsungan keberadaan kawasan ini [3]. Menurut Rofiq et al. (2021), Repong Damar adalah sejenis vegetasi yang terdiri dari kombinasi berbagai jenis pohon, dengan dominasi yang signifikan dari damar mata kucing (*Shorea javanica*) mencapai sekitar 65% dari total jumlah pohon yang ada di sana.

Repong Damar terletak di wilayah Kabupaten Pesisir Barat dengan luas lahan seluas 4.295 hektar. Kawasan ini di Pekon Pahlungan dapat dibedakan menjadi dua tipe utama, yakni dataran dan lereng. Sebagian dataran seluas 50 hektar dimanfaatkan untuk bercocok tanam padi, sedangkan mayoritas lahan lereng didominasi oleh pertumbuhan pohon damar, termasuk pohon yang masih muda dan yang telah dewasa. Penduduk setempat memiliki keyakinan bahwa pendekatan ini akan memberikan dampak positif dalam meningkatkan produksi getah Damar Mata Kucing di masa mendatang. Kearifan lokal ini telah menjadikan Repong Damar sebagai suatu bentuk kebun Damar Mata Kucing yang telah dilestarikan dengan penuh komitmen oleh berbagai generasi. Hal ini melibatkan praktik pengambilan getah damar secara teratur yang dilakukan oleh masyarakat setempat, sekaligus mematuhi norma-norma lokal yang melarang penebangan sembarangan terhadap pohon-pohon damar [1].

Sistem agroforestri yang berbentuk hamparan kebun campuran di Krui, oleh masyarakat disebut Repong Damar. Secara ekologis fase perkembangan Repong Damar menyerupai tahapan suksesi hutan alam dengan segala keuntungan ekologisnya. Repong Damar ini merupakan sumber pendapatan utama

masyarakat. Kehidupan masyarakat di sekitar Repong Damar masih tradisional, sehingga kegiatan pemanfaatan tumbuhan dalam kehidupan sehari-hari masih tinggi (Susanti et al., 2018). Kegiatan pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat sekitar Repong Damar, terutama sebagai bahan pengobatan perlu digali untuk menambah informasi jenis tumbuhan apa saja yang bermanfaat sebagai obat. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan untuk mengetahui keragaman flora dan fauna di Desa Pahlungan, Pesisir Barat.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada Oktober 2023, di Desa Pahlungan dan Gunung Kemala. Alat yang digunakan dalam penelitian ini meliputi alat tulis dan tally sheet, sedangkan bahan yang digunakan berupa kuesioner dan jurnal terkait. Metode yang digunakan adalah pengumpulan data secara kuantitatif. Jenis data yang dikumpulkan merupakan data primer yang diperoleh melalui wawancara dengan warga dan petani repong damar. Wawancara dilakukan terhadap masyarakat asli Krui yang menetap di wilayah tersebut, mencakup berbagai kalangan usia. Pertanyaan yang diajukan meliputi kuesioner serta biodata narasumber. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dan disimpulkan berdasarkan temuan di lapangan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Keanekaragaman Flora di Repong Damar

Berdasarkan hasil wawancara dengan petani damar didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil wawancara aspek flora

No.	Pertanyaan	A	B	C	D	Total
1	Apakah ada tanaman lain selain damar mata kucing di repong damar	100	0	0	0	100
2	Jika ada jenis tanaman apa saja yang ada di repong damar	28	42	19	11	100

No.	Pertanyaan	A	B	C	D	Total
3	Apakah ada tanaman obat di repong damar	78	22	0	0	100
4	Jika ada tanaman obat-obatan apa saja yang ada di repong damar	42	22	28	8	100
5	Apakah ada tanaman hbbk di repong damar	100	0	0	0	100
6	Jika ada apa saja tanaman hbbk tersebut	72	8	19	0	100
7	Apasaja tumbuhan bwah yang hidup direpong damar	53	14	28	6	100
8	Apa manfaat repong damar bagi binatang	36	36	19	8	100
9	Apakah ada cara perawatan repong damar	19	72	8	0	100
10	Apakah pernah melihat tanaman pengganggu di repong damar	8	83	8	0	100
11	Apakah bisa tanaman kopi di tanam dibawah tegakan damar	61	22	11	6	100
12	Untuk tinggi damar mata kucing berapa meter	67	28	6	0	100
13	Adakah penyyakit yang dialami pohon damar	83	6	11	0	100
14	Apakah tanaman pengganggu tersebut berpengaruh terhadap hasil panen	69	14	8	8	100
15	Berapa umur repong damar	0	17	6	78	100
16	Apasaja kendala merawat damar	64	11	6	19	100
17	Apakah hama termasukkedalam kendala	86	0	14	0	100
18	Apakah hama termasuk kedalam kendala	86	0	14	0	100
19	Apakah getah damar menjadi komoditas unggulan	83	0	17	0	100
20	Apakah repong damar perlu dilakukan pemupukan	0	78	11	11	100
21	Adakah tumbuhan lain selain damar matakucing	100	0	0	0	100
22	Tanaman apa saja yang ada di repong damar	11	33	0	56	100
23	Apakah repong damar sulittumbuh dikalimantan	17	0	67	17	100
24	Apakah repong damar perlu dilakukan penyiraman	0	83	17	0	100
25	Apakah pada usia 23 damar dapat diproduksi	72	22	6	0	100
26	Adakah tumbuhan lain selain damar matakucing	100	0	0	0	100
27	Jenis tanaman apa saja yang ada direpong damar	17	0	0	83	100
28	Apakah repong damar sulit tumbuh dikalimantan	8	0	78	14	100
29	Apakah repong damar perlu penyiraman	8	75	8	8	100
30	Apakah pada usia 23 damar dapat diproduksi	64	28	8	0	100

No.	Pertanyaan	A	B	C	D	Total
31	Apakah usia 17 tahun dapat dikatakan sebagai repong damar	28	50	14	8	100
32	Apakah damar merupakan unsur tanaman terpenting didalam sistem damar	89	0	11	0	100
33	Kopal adaah getah yang disadap dari batang	97	0	0	3	100
34	Repong damar dapat berguna sebagai zona penyangga TNBBS	86	0	0	14	100
35	Keanekaragaman jenis tumbuhan obat didominasi famili piperaceae	11	11	28	50	100
19	Apakah getah damar menjadi komoditas unggulan	83	0	17	0	100
20	Apakah repong damar perlu dilakukan pemupukan	0	78	11	11	100
21	Adakah tumbuhan lain selain damar matakucing	100	0	0	0	100
22	Tanaman apa saja yang ada di repong damar	11	33	0	56	100
23	Apakah repong damar sulit tumbuh dikalimantan	17	0	67	17	100
24	Apakah repong damar perlu dilakukan penyiraman	0	83	17	0	100
25	Apakah pada usia 23 damar dapat diproduksi	72	22	6	0	100
24	Apakah repong damar perlu dilakukan penyiraman	0	83	17	0	100
25	Apakah pada usia 23 damar dapat diproduksi	72	22	6	0	100
26	Adakah tumbuhan lain selain damar matakucing	100	0	0	0	100
27	Jenis tanaman apa saja yang ada direpong damar	17	0	0	83	100
28	Apakah repong damar sulit tumbuh di kalimantan	8	0	78	14	100
29	Apakah repong damar perlu penyiraman	8	75	8	8	100
30	Apakah pada usia 23 damar dapat diproduksi	64	28	8	0	100
31	Apakah usia 17 tahun dapat dikatakan sebagai repong damar	28	50	14	8	100
32	Apakah damar merupakan unsur tanaman terpenting didalam sistem damar	89	0	11	0	100
33	Kopal adaah getah yang disadap dari batang	97	0	0	3	100
34	Repong damar dapat berguna sebagai zona penyangga TNBBS	86	0	0	14	100
35	Keanekaragaman jenis tumbuhan obat didominasi famili piperaceae	11	11	28	50	100

Berdasarkan hasil wawancara dengan petani damar di Desa Pahlungan dan Gunung Kemala, diketahui bahwa sistem agroforestri repong damar tidak hanya ditanami pohon

damar (*Shorea javanica*), tetapi juga berbagai jenis tanaman lainnya. Seluruh responden (100%) menyatakan bahwa terdapat tanaman selain damar mata kucing di dalam repong.

Tanaman tersebut meliputi pohon buah seperti durian (*Durio zibethinus*), jengkol (*Archidendron pauciflorum*), dan petai (*Parkia speciosa*), serta tanaman kayu lain dan hasil hutan bukan kayu (HHBK). Sebanyak 42% responden menyebutkan adanya tanaman obat-obatan yang ditanam bersama damar, sementara 28% lainnya menyebutkan tanaman kayu atau buah, dan sisanya menyebutkan jenis lain. Menurut Sunardi et al. (2021) keanekaragaman jenis pohon di Pekon Pahmungan merupakan hasil dari pengelolaan yang dilakukan petani sekitar repong damar. Selain dari pengelolaan yang dilakukan dengan menanam jenis lain seperti tanaman MPTS ada juga tanaman yang memang tumbuh dengan sendirinya dan dibiarkan oleh masyarakat karena memiliki nilai ekonomi dan tidak mengganggu produktivitas damar (*Shorea javanica*).

Keberadaan tanaman obat juga cukup menonjol. Sebanyak 78% responden menyatakan bahwa mereka menanam atau menemukan tanaman obat di dalam repong. Dari segi jenis, keanekaragaman tanaman obat didominasi oleh famili Piperaceae, seperti sirih hutan (*Piper aduncum*), disusul oleh tanaman seperti kunyit, temulawak, dan sambiloto. Beberapa petani memanfaatkan tanaman obat ini secara tradisional untuk keperluan kesehatan keluarga. Selain tanaman utama dan tanaman obat, seluruh responden juga mengakui keberadaan HHBK di dalam sistem repong damar. Jenis HHBK yang paling umum adalah rotan (72%), diikuti oleh bambu (8%) dan buah-buahan liar (19%). Keanekaragaman ini menunjukkan bahwa repong damar merupakan ekosistem yang kompleks dan mendukung keberlanjutan sumber daya hayati [18]. Berbeda dengan penelitian *Susanti et al.* (2018) yang menyatakan keanekaragaman jenis tumbuhan obat yang berada di Repong Damar Krui di dominasi oleh famili Piperaceae yang berjumlah 9 spesies dengan persentase 10%, seperti *Piper sarmentosum* dan *Piper betle*. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian [16] yang menyatakan bahwa Famili Piperaceae merupakan famili yang paling banyak dimanfaatkan sebagai tumbuhan obat di kawasan Hutan Lindung Gunung Pesagi, Lampung Barat, begitu pula menurut Utami dan [17] yang melaporkan bahwa Piperaceae

merupakan salah satu famili yang umum digunakan oleh masyarakat di Kabupaten Lampung Barat dan Kabupaten Tanggamus sebagai tumbuhan obat. Famili kedua yang banyak dimanfaatkan yaitu famili Acantacheae dengan jumlah 9 spesies dengan persentase 22,5%, misalnya *Graptophyllum pictum* dan *Strobilanthes crispa*. Persentase famili terendah diperoleh beberapa famili dengan hasil 1%, di antaranya famili *Clusiaceae*, *Dipterocarpaceae*, *Oxalidaceae*, *Rubiaceae* dan *Sterculiaceae*, misalnya *Garcinia mangostana*, *Shorea javanica*, *Averrhoa bilimbi*, *Morinda citrifolia*, dan *Sterculia oblongata*

Sementara itu, tumbuhan bawah juga dilaporkan tumbuh secara alami di bawah tegakan damar. Sebanyak 53% responden menyebutkan adanya vegetasi bawah seperti rerumputan, semak, dan paku-pakuan. Kehadiran vegetasi bawah ini menunjukkan adanya strata vertikal yang khas dalam sistem repong. Selanjutnya, 83% petani menyatakan pernah menemukan tanaman pengganggu atau gulma, dan sebagian besar di antaranya (69%) menyebut bahwa keberadaan tanaman tersebut berpengaruh terhadap hasil panen damar. Secara umum, data menunjukkan bahwa sistem repong damar Krui tidak hanya berfungsi sebagai penghasil damar, tetapi juga menjadi kawasan budidaya multispesies yang menyimpan keanekaragaman hayati flora cukup tinggi. Keragaman ini memberikan manfaat ekologis, ekonomi, dan kultural bagi masyarakat lokal. Berdasarkan penelitian Sunardi et al. (2021) terhadap alasan petani menanam jenis tanaman lain di areal repong damar karena hasil yang diperoleh dari pohon damar kurang memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari, karena produktivitas getah damar yang menurun. Hal tersebut dikarenakan usia pohon damar yang sudah tua, selain itu juga sawmills membeli kayu damar dengan harga yang tinggi. Oleh karena itu banyak petani yang menebang pohon damar untuk dijual dan memiliki kesadaran rendah untuk melestarikan damar.

Tanaman yang hidup di sekitar tanaman Damar Mata kucing dapat berpengaruh terhadap pendapatan hasil panen. Repong damar di Krui, Lampung menggunakan pola wanatani dengan mengombinasikan tanaman

hutan dan pertanian dalam satu lahan. Selain itu, repong damar memberikan kontribusi yang besar terhadap pendapatan total rumah tangga/tahun yaitu sebesar 52% yang mana nilai kontribusi terbesar diperoleh dari damar, yaitu sebesar 65%. Oleh karena itu, tanaman yang hidup di sekitar tanaman Damar Mata kucing dapat berpengaruh terhadap pendapatan hasil panen [10]. Tanaman yang tumbuh di sekitar Repong damar dapat menjadi gulma atau tanaman pengganggu. Namun, tanaman pengisi seperti durian, duku, nangka, dan rambutan yang ditanam di lahan repong damar di Krui, Lampung memiliki pengaruh baik terhadap pertumbuhan repong damar. Oleh karena itu, tanaman pengisi yang ditanam di lahan repong damar dapat memberikan manfaat bagi pertumbuhan repong damar dan dapat mengurangi kemungkinan tumbuhnya gulma atau tanaman pengganggu [7].

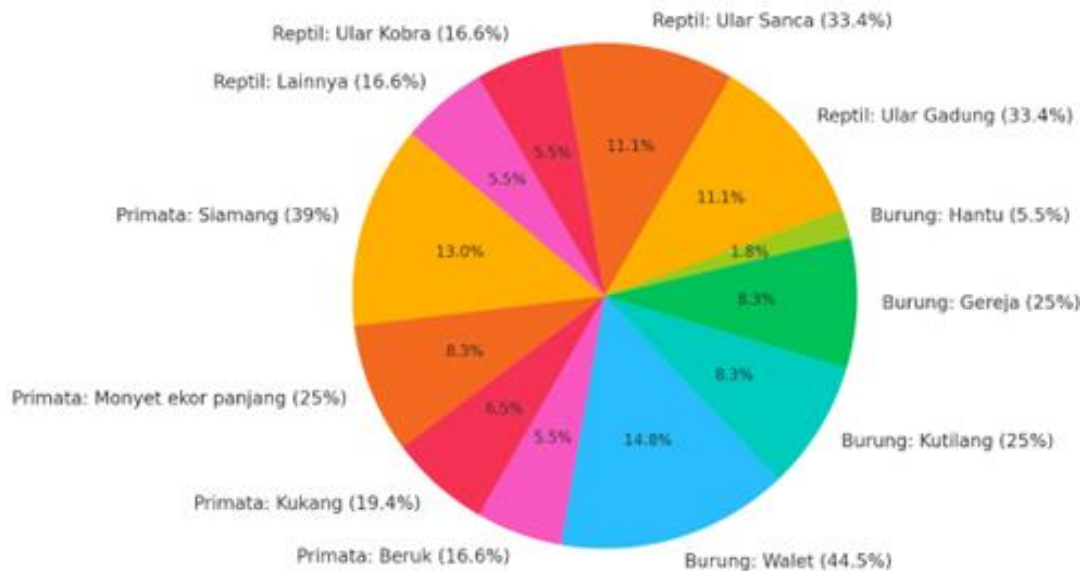
Salah satu contoh konkret dari hutan rakyat yang masih mempertahankan kelestariannya adalah Repong Damar di Pekon Pahlungan. Masyarakat setempat umumnya merujuk pada Repong Damar sebagai kebun damar [4]. Menurut [2], dalam kerangka sistem agroforestri, digunakanlah pendekatan penggunaan lahan yang terintegrasi dengan menggabungkan pertumbuhan pohon-pohon dengan budidaya tanaman pertanian dan/atau peternakan, baik secara bersamaan maupun dengan sistem bergiliran. Dengan cara ini, satu unit lahan dapat menghasilkan secara optimal baik dari segi tanaman maupun ternak dalam jangka waktu yang berkelanjutan. Sebagai contoh nyata dari penerapan sistem agroforestri ini dapat ditemukan dalam kasus Repong Damar yang terletak di Krui, Pesisir Barat, Provinsi Lampung [11].

Agroforestri merupakan suatu sistem penggarapan tanah atau penggunaan lahan di mana kegiatan kehutanan, pertanian, dan peternakan dikombinasikan secara bersamaan [12]. Sistem penanaman dalam repong damar terdiri dari berbagai jenis tanaman yang hidup secara produktif, dilestarikan dan dimanfaatkan secara langsung oleh

masyarakat seperti durian, duku, petai, jengkol, melinjo, manggis, kelapa, kayu manis, kakao, rotan, dan sebagainya. Berdasarkan data yang disajikan, dapat diketahui bahwa keberadaan tanaman lain yang di tanam di lahan repong damar memiliki pengaruh baik terhadap pertumbuhan ekosistem repong damar. Selain itu, terdapat tanaman obat serta tanaman-tanaman yang berpengaruh terhadap pendapatan hasil panen petani repong damar [9]. Kondisi vegetasi repong damar krui yang didominasi oleh pepohonan tumbuh cukup rapat sehingga hampir menyerupai hutan primer. Selain jenis tanamannya yang melimpah, repong damar juga memiliki fauna yang beragam, seperti siamang, monyet ekor panjang, cecah, lutung kelabu, dan lainnya. Keberadaan tanaman kehutanan, perkebunan, pertanian, hingga tanaman obat, pada ekosistem repong damar berperan penting dalam menjaga kelestarian fauna pada ekosistem tersebut [4]

B. Keragaman Fauna di Repong Damar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat menyadari keberadaan fauna di kawasan Repong Damar. Dari 36 responden, sebanyak 77,8% menyatakan bahwa terdapat hewan yang hidup di repong damar, sementara tidak ada satu pun yang menjawab “tidak ada”. Sisanya menjawab “mungkin” (13,8%) dan “tidak tahu” (8,4%). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat cukup mengenali kehadiran satwa di sekitar mereka. Ketika ditanya mengenai estimasi jumlah jenis fauna, sebagian besar responden (33,4%) memperkirakan terdapat 10–20 jenis satwa, disusul oleh yang memperkirakan lebih dari 30 jenis (22,2%). Dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Distribusi persebaran fauna di repong damar

Meskipun fauna ditemukan di sekitar kebun damar, pandangan petani mengenai manfaat fauna terhadap produktivitas tanaman cenderung beragam. Sebagian besar responden (44,4%) menilai bahwa keberadaan satwa tersebut “kurang bermanfaat”, bahkan ada yang menilai “tidak bermanfaat” (25%). Hal ini dapat dipahami karena beberapa satwa dianggap sebagai pengganggu, terutama karena mereka memanfaatkan sumber pakan dari lahan masyarakat, yang berdampak pada berkurangnya hasil panen [8]. Meski demikian, 30,5% responden menyatakan bahwa hewan memiliki manfaat, seperti sebagai penyerbuk atau pengendali hama alami.

Menariknya, ketika ditanya tentang bagaimana mereka merespons kehadiran satwa, sebagian besar petani (52,7%) memilih untuk membiarkan hewan-hewan tersebut, sementara sebagian lainnya mengusir (27,8%), menangkap (16,8%), bahkan membunuh (2,7%). Hal ini menunjukkan adanya variasi dalam toleransi dan pemahaman masyarakat terhadap fauna di lingkungan repong.

Masyarakat menyebutkan bahwa hewan-hewan tersebut memanfaatkan repong sebagai tempat tinggal (13,8%), berkembang biak (16,8%), dan sumber makanan (25%), sementara sebagian besar responden (44,4%) menyatakan bahwa semua manfaat tersebut benar adanya. Bagian pohon yang paling sering digunakan hewan sebagai tempat

tinggal adalah ranting (41,5%), diikuti batang (27,7%) dan area di bawah pohon (16,5%). Adapun bagian pohon yang paling banyak digunakan sebagai pakan oleh fauna adalah buah (33,3%), diikuti daun (27,7%), bunga (25%), dan biji (14%). Berdasarkan pengamatan masyarakat, jenis hewan yang sering ditemukan di repong damar antara lain ular (41,7%), burung (25%), siamang (25%), dan babi hutan (8,3%). Untuk jenis burung, burung walet menjadi yang paling sering terlihat (44,5%), diikuti burung gereja dan kutilang (masing-masing 25%), serta burung hantu (5,5%). Masyarakat juga menyatakan bahwa reptil seperti ular cukup banyak ditemukan, dengan 52,8% responden menjawab “banyak”, dan 27,8% menjawab “sangat banyak”. Jenis ular yang dominan ditemukan adalah ular sanca (python) dan ular gadung, masing-masing dengan persentase 33,4%. Untuk primata, jenis yang paling sering ditemukan adalah siamang (*Hylobates syndactylus*) sebanyak 39%, disusul monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*), kukang, dan beruk. Ketika ditanyakan tentang frekuensi penampakan, sebagian besar responden menjawab bahwa mereka melihat primata seperti siamang atau monyet dalam kelompok kecil (5–15 individu). Masyarakat juga mengakui keberadaan serangga dan dekomposer di Repong Damar. Serangga seperti rayap (33,4%), semut rang-rang, laba-laba, dan tenggerek banyak ditemukan dan

sebagian dianggap sebagai hama (33,4%). Beberapa petani melakukan penyemprotan dengan herbisida, fungisida, atau pestisida untuk mengatasi gangguan ini, meskipun 38,8% menyatakan tidak tahu cara penanganannya. Mengenai hama musiman, mayoritas masyarakat menjawab jarang atau tidak pernah terjadi.

Berdasarkan wawancara, dapat disimpulkan bahwa fauna yang hidup di Repong Damar cukup beragam, mulai dari burung, primata, reptil, hingga serangga dan dekomposer seperti dung beetle. Keberadaan fauna ini merupakan bagian integral dari sistem agroforestri, meskipun sebagian masyarakat belum sepenuhnya menyadari manfaat ekologisnya [13]. Sedangkan penelitian [14] menyatakan fauna yang paling ditemukan di repong damar adalah reptil, hal ini dikarenakan jenis reptil di repong damar pada umumnya jarang sekali dibersihkan sehingga ditumbuhi semak, yang kemudian menjadi habitat bagi pakan reptil yaitu serangga, reptil

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa sistem agroforestri repong damar di Krui, Lampung, memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi baik dari aspek flora maupun fauna. Dari aspek flora, ditemukan sekitar 20–30 jenis tumbuhan, yang terdiri atas pohon damar mata kucing (*Shorea javanica*) sebagai tanaman utama, serta berbagai tanaman buah seperti durian, petai, jengkol, dan manggis. Selain itu, terdapat juga tanaman obat yang didominasi oleh famili *Piperaceae*, serta hasil hutan bukan kayu (HHBK) seperti rotan dan bambu. Tumbuhan bawah seperti rerumputan, semak, dan paku-pakuan juga ditemukan tumbuh alami di bawah tegakan damar. Sementara itu, dari aspek fauna, diperkirakan terdapat 10–20 jenis satwa yang hidup di kawasan repong. Jenis-jenis tersebut meliputi primata seperti siamang (*Hylobates syndactylus*), monyet ekor panjang, kukang, dan beruk, serta burung walet, burung gereja, kutilang, dan burung hantu. Jenis reptil seperti ular sanca, ular gadung, dan ular kobra juga sering ditemukan, di samping keberadaan serangga seperti rayap, semut rang-rang, dan dung beetle. Sebagian besar responden (77,8%) mengakui keberadaan fauna ini, namun persepsi mengenai manfaatnya masih beragam—sebagian menilai

kecil, amfibi, mamalia kecil, dan lain lain. Cuaca merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberadaan reptil karena pada hari hujan reptil tidak mendapatkan intensitas cahaya matahari yang cukup untuk membantu metabolismenya. Reptil sangat memerlukan suhu yang cukup untuk proses metabolismenya. Terbukti pada saat penelitian reptil sulit diketemukan pada saat hujan, diduga reptil memilih untuk bersembunyi sehingga lebih sulit untuk ditemukan [15]. Ketidakseimbangan antara manfaat dan kerugian yang dirasakan petani terhadap kehadiran satwa menunjukkan perlunya pendekatan edukatif dan konservasi berbasis masyarakat untuk menciptakan harmoni antara pengelolaan repong dan pelestarian keanekaragaman hayati. Beragamnya fauna di repong damar dikarenakan adanya tanaman pepohonan yang menyediakan sumberdaya pakan, tempat berkembang biak dan untuk berlindung.

satwa tersebut bermanfaat secara ekologis, dan sebagian lainnya merasa dirugikan akibat interaksi langsung. Keanekaragaman flora dan fauna ini menunjukkan bahwa repong damar bukan hanya sistem budidaya yang produktif secara ekonomi, tetapi juga ekosistem yang mendukung pelestarian keanekaragaman hayati lokal. Oleh karena itu, pendekatan pengelolaan yang berkelanjutan serta peningkatan kesadaran masyarakat sangat penting untuk memastikan kelestarian dan keberlanjutan fungsi ekologis dan sosial dari sistem repong damar di masa mendatang.

REFERENSI

- [1] Akmal, R. R., Santoso, T. 2021. Pemetaan jalur interpretasi ekowisata di desa Pahlungan, kabupaten Pesisir Barat. *Jurnal Hutan Tropis*. 9(1): 173-180.
- [2] Amin, M., Rachman, I., Ramlah, S. 2016. Jenis agroforestri dan orientasi pemanfaatan lahan di Desa Simoro Kecamatan Gumbasa Kabupaten Sigi. *Warta Rimba*. 4(1): 97-104.
- [3] Anasis, A. M., Sari, M. Y. A. R. 2015. Perlindungan indikasi geografis terhadap damar mata kucing (*shorea javanica*) sebagai upaya pelestarian hutan (Studi Di Kabupaten Pesisir Barat Propinsi Lampung). *Jurnal Hukum Ius Quia Iustum*. 22(4): 566-593
- [4] Doria, C., Safea, R., Iswandaru, D., Kaskoyo, H. 2021. Analisis kesehatan hutan repong damar

- berdasarkan indikator produktivitas. *Jurnal Hutan Pulau-Pulau Kecil*. 5(1): 14-27.
- [5] Findua A. W., Harianto, S. P., Nurcahyani, N. 2016. Keanekaragaman reptil di repong damar Pekon Pahmungan Pesisir Barat (studi kasus plot permanen Universitas Lampung). *Jurnal Sylva Lestari*. 4(1): 51-60.
- [6] Hariyanto S. P., Rusita, R., Febryano, I. G., Dewi, B. S., Ayuningtyas, C. M., Handayani, T., .Gunawan, R. 2022. Penyuluhan kepada masyarakat Pekon Pahmungan dalam pelestarian repong damar di Kabupaten Pesisir Barat Provinsi Lampung. *Repong Damar: Jurnal Pengabdian Kehutanan dan Lingkungan*. 1(1).
- [7] Luta, D. A., Syam, F. H., Warisman, W. 2022. Pemberdayaan lahan pekarangan masyarakat di Desa Kelambir V Kebon. *Empowerment: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 1(3): 316-321.
- [8] Mashuri A. A., Supartono, T. 2024. Gangguan monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) di Desa Karamatwangi Kecamatan Garawangi Kabupaten Kuningan. *Edubiologica: Jurnal Penelitian Ilmu dan Pendidikan Biologi*. 12(2): 14-22
- [9] Permana, S., Lubis, N. A., Dalimunte, S. M., Maulia, T., Pratama, A., Sirait, F. N. A. 2024. Analisis penerapan agroforestri dengan kota berbasis smart environment sebagai mitigasi banjir di Kota Medan. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 5(6): 11956-11964
- [10] Rajagukguk, C. P., Febryano, I. G., Herwanti, S. 2018. Perubahan komposisi jenis tanaman dan pola tanam pada pengelolaan agroforestri damar (The Change of Plant Species Composition and Plant Pattern on Management of Damar Agroforestry). *Jurnal Sylva Lestari*. 6(3): 18-27.
- [11] Rofiq, A., Harianto, S. P., Iswandar, D., Winarno, G. D. 2021. Guild pakan komunitas burung di Kebun raya Liwa kabupaten Lampung Barat. *Jurnal Belantara*. 4(2): 195-206.
- [12] Santoso, T., Paridduar, R., Bintoro, A. 2023. Plant diversity under traditional agroforestry system of repong damar in Pesisir Barat District, Lampung Province, Indonesia. *Biodiversitas: Journal of Biological Diversity*. 24(8).
- [13] Sunardi, M., Bintoro, A., & Rusita, R. 2021. Keanekaragaman Jenis Pohon di Repong Damar Pesisir Tengah dan Pesisir Selatan. *Jurnal Hutan Tropis*. 9(2): 260-269.
- [14] Surya MI, Astuti IP. 2017. Keanekaragaman dan potensi tumbuhan di kawasan Hutan Lindung Gunung Pesagi, Lampung Barat. *Prosiding Seminar Nasional Masyarakat Biodiversitas Indonesia*. 3(2):211-215.
- [15] Susanti, A. D., Wijayanto, N., Hikmat, A. 2018. Keanekaragaman jenis tumbuhan obat di agroforestri repong damar krui, provinsi lampung. *Media Konservasi*. 23(2): 162-168.
- [16] Triwanto, J., Mutaqqin, T. 2019. Kajian agroforestri di bawah tegakan pinus untuk meningkatkan produktivitas lahan dan kesejahteraan petani studi kasus: Di Desa Pujonkidul Kecamatan Pujon Kabupaten Malang. *Sylva Jurnal Ilmu-ilmu Kehutanan*. 7(2): 40-48.
- [17] Utami S, Asmaliyah. 2010. Potensi pemanfaatan tumbuhan obat di Kabupaten Lampung Barat dan Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung. *Tekno Hutan Tanaman*. 3 (2): 1-29.
- [18] Wattimena, C., Latupapua, L., Sahureka, M. 2024. Penerapan agroforestry untuk meningkatkan kesejahteraan petani dan konservasi alam di Negeri Liliboy, Kecamatan Leihitu Barat, Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Inovasi Indonesia*. 2(1): 183-190.